



Implikasi Pembelajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah Terhadap Penguatan Moderasi Beragama

Moch Zainal Arifin Hasan¹⁾, Muhammad Rizal Ansori²⁾

1) Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah Sultan Fatah (STIS) Lampung, Indonesia

2) Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah NU Sumberagung, Indonesia

Correspondence : rizalansori86@gmail.com

Abstract

The research aims to understand the alignment and the impact resulting from the study and deepening of Aswaja on the development of religious moderation. The method used is qualitative with a qualitative descriptive approach. The research findings reveal that Aswaja has four principles to adhere to: *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, and *tawazun*. Meanwhile, religious moderation encompasses nine principles: humanity, public welfare, justice, balance, constitutional compliance, national commitment, tolerance, anti-violence, and respect for traditions. The implications of studying Aswaja for religious moderation are significant. *Tawasuth* fosters inclusivity, dialogue, and a deep understanding of religion. *Tawazun* emphasizes balance, prevents extremism, and promotes tolerance. *Tasamuh* supports the acceptance of differences, rejects radicalism, and creates harmony. It enables a profound understanding of religion and the preservation of justice. Aswaja education prioritizes attitudes that empower individuals to actively contribute to building an inclusive, tolerant, and just society, in line with moderate religious principles. As a result, these attitudes have a significant positive impact on the development of religious moderation.

Abstrak

Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui keselarasan dan dampak yang dihasilkan dari pembelajaran dan pendalaman aswaja terhadap perkembangan moderasi beragama. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini menghasilkan bahwa aswaja memiliki empat prinsip yang harus amalkan, yaitu: *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *tawazun*. Sedangkan moderasi beragama memiliki sembilan prinsip, yaitu: kemanusiaan, kemaslahatan umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan menghormati tradisi. Implikasi dari pembelajaran aswaja terhadap moderasi beragama adalah: *Tawasuth* menciptakan inklusivitas, dialog, dan pemahaman agama yang mendalam. *Tawazun* menekankan keseimbangan, mencegah ekstremisme, dan mempromosikan toleransi. *Tasamuh* mendukung penerimaan perbedaan, menolak radikalisme, dan menciptakan harmoni. Itidal memungkinkan pemahaman mendalam tentang agama dan menjaga keadilan. Pembelajaran Aswaja mengedepankan sikap-sikap yang memungkinkan individu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berkeadilan, sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang moderat. Oleh karena itu, sikap-sikap tersebut mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan moderasi beragama.

Article Info

Article History

Received : 20-01-2024,

Revised : 30-01-2024,

Accepted : 30-01-2024

Keywords:

Implications; Aswaja; Religious Moderation.

Histori Artikel

Diterima : 20-01-2024

Direvisi : 30-01-2024

Disetujui : 30-01-2024

Kata Kunci:

Implikasi; Aswaja; Moderasi Beragama.

A. Pendahuluan

Pada era demokrasi perkembangan paham keagamaan dan ideologi semakin banyak berkembang dengan macam identitas sendiri. Banyak pemahaman yang bersikap demokratis dan pragmatis, seperti *Wahabi-Salafi, Ikhwan Al-Muslimin, Dan Jama'ah Al-Islamiyyah*. Pola pemahaman yang ditebarkan oleh aliran tersebut yang kontradiksi dengan paham *Ahlusunah Wal Jama'ah* (ASWAJA) (Abrori et., all, 2022).

Keberadaan kelompok keagamaan memiliki peran yang kuat dalam penyebaran paham ideologi agama sesuai kehendak masing-masing kelompok. Bahkan sampai merambah kedalam dunia pendidikan Islam dan sekitarnya (Retno, 2022). Sehingga pendidikan agama Islam akan memiliki kecenderungan dan fanatisme pada suatu kelompok. Bahkan memiliki dogma buruk terhadap kelompok lain bahkan agama lain.

Jika kita melihat sejarah Islam yang masuk ke Indonesia, maka kita akan menemukan bahwa Islam dibawa oleh para wali dengan pedoman *rahmatan lil 'alamin*. Tidak memaksa masyarakatnya memeluk agama Islam dengan konsep yang mereka ajarkan. Konsep dakwah para wali ini yang sekarang dikenal dengan istilah moderasi dalam beragama (Syahid, 2019).

Moderasi bergama yang diilustrasikan sebagai metode pendekatan jalan tengah dalam mengelola diskusi dan pandangan agama. Hal ini mendapatkan sebuah dorongan dari pemerintah berupa program yang bertujuan mencegah dan mengkoreksi pandangan agama yang dianggap ekstrem (Amrullah et., all, 2021). Akibat pemahaman agama yang kaku, berlebihan dan kurang komprehensif terhadap ajaran agama.

Konsep moderasi beragam mendorong sikap yang seimbang dalam beragama antara pengalaman agama individu atau agama orang lain. Dengan lahirnya sikap yang seimbang tanpa merasa lebih dari yang lain, akan melahirkan pencegahan diri sendiri terhadap sikap yang ekstremisme, radikalisme, fanatisme, dan revolusioner dalam beragama (Jamaludin, 2022). Dalam Islam, moderasi beragama dikenal dengan istilah *Wasathiyah* (Putri, 2022).

Kehadiran moderasi beragama dianggap sebagai wujud dari ajaran nilai-nilai Aswaja yang didasarkan pada ajaran Nabi Muhammad S.A.W. (Fahri, 2020), Karena didalamnya dianggap memiliki nilai-nilai yang selaras dengan konsep moderasi beragama. Sehingga dianggap, bahwa pembelajaran dan pemahaman mendalam tentang aswaja akan melahirkan sikap toleransi, kerukunan dan harmonisasi sosial di masyarakat yang memiliki ragam agama serta perbedaan di Indonesia (Hamzah, 2017). Konsep ini dinilai selaras dengan konsep moderasi agama saat ini.

Terdapat beberapa kajian literatur akademis yang berkaitan dengan aswaja, diantaranya penelitian (Amir 2020; Ilma Kharismatunisa' 2021; Ari

Kartiko 2020; Irwan Fathurochman 2021). Yang berkaitan dengan moderasi beragama, yaitu (Edi Junaedi 2019; Fauziah Nurdin 2021; Rosyida Nurul Anwar 2021; Jamaluddin 2022). Hubungan aswaja dengan moderasi beragama, diantaranya: (Lutfiyani 2022; Muhammad Fahmi 2022; Ahmad Saefudin 2020; Sori Monang 2022; Yusuf Hasyim 2022).

Dari beberapa kajian akademis di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang sedang peneliti lakukan memiliki perbedaan penelitian dengan peneliti terdahulu, walaupun sejatinya ada beberapa kemiripan pada objek kajian tentang moderasi beragama, namun dalam penelitian ini penulis lebih berfokus pada dampak pembelajaran aswaja pada moderasi beragama. Maka dari itu, penelitian yang sedang dilakukan masih otentik dan layak untuk dikaji lebih dalam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena secara sistematis, faktual dan akurat (Miles & Huberman, 2002). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang sifat-sifat yang diketahui. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana dampak pendalaman pemahaman aswaja terhadap sikap moderasi beragama. Penelitian ini juga didasarkan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi alamiah objek penelitian, dimana peneliti adalah instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, yaitu gabungan dari berbagai sumber data. Analisis data bersifat induktif dan kualitatif, dengan penekanan pada mana daripada generalisasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembelajaran Aswaja

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan untuk memberikan sebuah pemahaman dengan sistem dan proses yang sudah terancang. Sedangkan istilah *Ahlusunnah Wal Jama'ah* yang di singkat aswaja merupakan susunan kata dari bahasa arab, terdiri dari lafadz *Ahlun* (keluarga), *Al-Sunnah* (aktivitas yang diridhoi), dan *Al-Jama'ah* (perkumpulan) (Lukman et., all, 2022). Secara istilah bisa didefinisikan sebagai jalan yang mengikuti Nabi Muhammad dan para sahabat. Metode pengikutannya dengan cara menyandarkan pemahaman akidah pada Abu Mansur Al-Maturī dan Abu Hasan Al-Asy'ari. Pemahaman *ubudiyah*-nya pada *Madzhab Al-Arba'ah*, dan tasawufnya pada Junaid Al-Bagdadi serta Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali

Maka, pembelajaran aswaja diartikan sebagai proses sistematis dalam pengenalan pemahaman aswaja agar dapat diketahui, diyakini, dan dapat

diamalkan. Dengan tujuan menjadikan muslim yang bertakwa, berkeyakinan kepada Allah, dan beretika baik dalam kehidupan sosial masyarakat atau berkewarganegaraan. Alasan perlu dilakukannya pembelajaran aswaja adalah, karena paham yang terkandung dalam aswaja dianggap sebagai esensi ajaran Islam yang hakiki, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Keberadaan paham aswaja melahirkan umat yang terarah dan tidak keluar dari rel agama Islam. Pemaparan pembelajaran aswaja tidak pernah lepas dari sikap aswaja nahdlotul ulama. Bahkan pembelajaran aswaja yang dianggap relevan dengan keadaan masyarakat di Indonesia adalah khithob NU ke 27 yang memiliki tiga prinsip (Lukman et., all, 2022), yaitu:

a. Sikap Tawasuth

Konsep tawasuth mempunyai dua pengertian penting, baik secara etimologis maupun terminologis. Secara etimologis, tawasuth berarti “di tengah” (Muhidin et., all, 2022), menunjukkan sikap yang menjunjung tinggi prinsip adil dan adil dalam kehidupan manusia. Tawasuth mengedepankan keseimbangan dan keadilan dalam interaksi sosial dan perilaku individu dalam Masyarakat (Samsul, 2020). Hal ini didasarkan pada Al-Qur’an ayat 143 surat Al-Baqarah, sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya; “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.

Dalam konteks terminologi, tawasuth diartikan sebagai jalan tengah antara dua cita-cita yang berlawanan, yaitu Islamisme dan liberalisme (Syifa, 2019). Jalan tengah ini bertumpu pada proses dasar diskusi dan pemikiran. Hal ini menekankan pentingnya menemukan keseimbangan antara kedua ekstrem ini secara sadar dan disengaja. Tawasuth baik secara etimologis maupun terminologis merupakan sebuah konsep yang menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan sosial dan politik (Purnomo & Putri, 2021).

Hal ini juga menekankan pentingnya dialog dan pemikiran yang cermat untuk menemukan solusi terhadap permasalahan kompleks yang seringkali melibatkan berbagai perspektif dan kepentingan. Dengan menerapkan prinsip tawasuth, individu dan masyarakat dapat mencapai jalan tengah yang berlandaskan nilai-nilai etika dan keadilan

b. Sikap Tawazun

Tawazun adalah sebuah konsep yang didefinisikan dalam dua konteks penting. Secara etimologis, tawazun berarti keseimbangan dan ketidakberpihakan (Muhidin et., all, 2022). Hal ini mengacu pada keseimbangan dan keadilan dalam tindakan dan sikap individu. Secara

teknis, tawazun berarti memilih sikap seimbang sehingga tercipta keselarasan antara manusia dan dengan Tuhan. Hal ini didasarkan pada QS. Al-Hadid ayat ke 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقِيمُوا النَّاسَ بِالْقِسْطِ ۗ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۗ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya; “Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa”.

Konsep tawazun menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya beribadah kepada Tuhan dan sesama (Alvita, 2022). Sikap seimbang yang dicontohkan tawazun mencakup dua dimensi penting: hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia lain.

Dalam hubungannya dengan Tuhan, individu diingatkan untuk menjaga keseimbangan dalam ibadah dan ibadah, menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari (Alvita, 2022). Dalam hubungan dengan orang lain, tawazun mengarah pada sikap seimbang dan adil, menghormati hak dan kebutuhan individu lain serta mengedepankan keharmonisan dalam masyarakat.

Tawazun sebenarnya merupakan sebuah konsep penting untuk membimbing individu menuju kehidupan yang seimbang berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan menerapkan prinsip tawazun, individu dapat mencapai keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan Tuhan dan sesama. Singkatnya, tawazun adalah sebuah konsep yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan pribadi, sosial atau hubungan terhadap Allah (Yuniar et., all, 2023).

c. Sikap Tasamuh

Tasamuh merupakan sebuah konsep yang diturunkan secara etimologis yang berarti sikap toleran (Muhidin, 2022), dan secara istilah merujuk pada sikap saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain, meskipun terdapat perbedaan di antara keyakinan tersebut (Purnomo & Putri, 2021). Dalam konteks sosial dan keagamaan, tujuan utama

tasamuh adalah menjaga kerukunan dan kedamaian masyarakat. Hal ini didasarkan pada QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya; *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”*.

Sikap tasamuh yang mendorong individu untuk bersikap toleran dan menghargai keyakinan orang lain merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Hal ini memungkinkan individu yang berbeda agama untuk hidup bersama secara harmonis, dengan tetap menjaga identitas dan keyakinan pribadinya (Fajri, 2020). Tasamuh juga menekankan pentingnya dialog antar individu yang berbeda pandangan, agar bisa saling memahami dan menghormati keberagaman keyakinan dan pandangan (Alvita, 2022).

Dalam masyarakat yang menganut sikap tasamuh, prinsip toleransi dan saling menghargai menjadi landasan kokoh dalam menjaga keharmonisan sosial. Sikap ini juga membantu mencegah konflik yang mungkin timbul karena perbedaan keyakinan (Fajri, 2020). Singkatnya, tasamuh merupakan sebuah konsep yang mengedepankan toleransi dan menghargai perbedaan keyakinan sebagai upaya menjaga perdamaian dan keharmonisan.

d. Sikap I'tidal

Secara etimologis, kata *“i'tidal”* berasal dari kata dasar yang berarti berperilaku adil. Dalam konteks istilah, *i'tidal* merujuk pada sikap yang mampu menempatkan segala sesuatu pada tempatnya secara seimbang dan adil. Makna *i'tidal* mencakup aspek penting dalam kehidupan manusia yaitu keadilan (Muhidin, 2022). Keadilan yang disebutkan di sini tidak hanya berlaku bagi orang-orang yang dicintai dan dicintai, tetapi juga bagi seluruh individu dalam masyarakat.

I'tidal mencerminkan prinsip-prinsip moral dan etika yang mendorong individu bersikap adil, terbuka, dan seimbang dalam segala aspek kehidupan. Artinya ketika seseorang menerapkan *i'tidal*, maka ia tidak hanya akan memperlakukan orang yang dicintainya dengan adil, namun juga menghormati hak dan martabat setiap individu, apapun hubungan pribadinya, bagaimana keadaannya dengan orang tersebut.

Selain itu, i'tidal menekankan pentingnya keadilan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam tindakan, kebijakan, dan keputusan yang berdampak lebih luas bagi masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya peran keadilan dalam menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan merata (Husain & Andi, 2021). Hal ini senada dengan QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya; *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti atas apa yang kamu kerjakan”*.

Kalimat ini menggambarkan hak asasi manusia yang harus dihormati dalam dua aspek berbeda. *Pertama*, hak vertikal, menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT. Termasuk kewajiban manusia untuk menegakkan keadilan karena Allah. Dalam konteks ini, individu harus memenuhi perintah Tuhan dengan bertindak adil dan berpegang teguh pada prinsip keadilan dalam segala aspek kehidupan. Termasuk menghormati nilai-nilai moral dan etika yang berakar pada keyakinan agama.

Kedua, hak horizontal, yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia. Ayat ini menggarisbawahi pentingnya menjadi saksi dengan adil dalam berbagai konteks. Ini mencerminkan prinsip keadilan dalam memberikan kesaksian, di mana individu diingatkan untuk tidak memberikan kesaksian palsu atau tidak adil yang bertentangan dengan kenyataan. Dengan menghormati hak-hak dan keadilan dalam hubungan antarmanusia, individu dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Dengan demikian, ayat ini menyoroti hak-hak dalam dua dimensi, yakni hak vertikal yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Allah, dan hak horizontal yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia. Keduanya berperan penting dalam mewujudkan masyarakat berkeadilan yang berlandaskan nilai-nilai keadilan

Singkatnya, i'tidal adalah sebuah konsep yang mengajarkan pentingnya keadilan dan keseimbangan dalam hubungan dengan individu lain dan dalam segala aspek kehidupan (Ridwan, 2020). Dengan

menerapkan prinsip i'tidal, individu dan masyarakat dapat membangun landasan moral yang kuat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan beradab.

2. Implementasi Pemahaman Moderasi Beragama

Moderasi secara definisi berasal dari kata *moderation*, yang diadaptasi kedalam bahasa Indonesia dan memiliki arti sebagai sikap yang tidak berlebihan atau kekurangan (Khoirulanwar, 2021). Pelakunya disebut sebagai orang yang moderat, bersikap wajar, tidak ekstrem dengan menekankan pada prinsip keseimbangan dalam berkeyakinan, moral dan perilaku.

Dalam etimologi arab, moderasi dipadankan dengan istilah "*wasathiyah*". Kata ini didefinisikan sebagai jalan tengah diantara Islamisme dan liberalisme. Wasathiyah dianggap sebagai sikap yang bertolak belakang dengan sikap *Tasyaddud* (tegas dan keras), *Tatharuf* (ekstrem dan radikal), dan *Al-Guluw* (berlebihan) (Khoirulanwar, 2021).

Dalam beragama, moderasi merupakan pilihan sikap, cara pandang dan berperilaku yang menggambarkan keseimbangan antara keyakinan pribadi dan penghormatan terhadap kepercayaan yang diyakini orang lain, akal dan wahyu, hak dan kewajiban, pribadi dan komunal, realitas dan idealisme, serta masa lalu dan masa depan. Sikap keimbangana ini didasarkan pada keadilan, kebijaksanaan, keberanian dan ketulusan.

Moderasi dalam konteks bernegara di Indonesia dapat dijabarkan dalam tiga pilar, yaitu: moderasi dalam pemikiran, moderasi dalam perbuatan, dan moderasi dalam gerakan dakwah agama (Karim et., all, 2021). Moderasi dalam pemikiran melibatkan kemampuan didalam menggabungkan tekstual agama dengan kontekstual sosial secara dinamis.

Moderasi dalam perbuatan merupakan penguatan hubungan antara budaya dan agama, tanpa melahirkan suatu konflik. Moderasi dalam gerakan dakwah merupakan perbaikan dan pembaharuan konsep penyebaran ajaran agama dengan tidak menimbulkan perselisihan dan kerusakan.

Sikap moderasi merupakan keharusan untuk diamalkan dalam kehidupan dan bukan suatu pilihan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan harmonisasi dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, beragama dan berbudaya dengan dasaran sikap adil, bijaksana, beretika, dan tulus.

Tiga pilar moderasi tersebut secara umum dikenal dengan istilah moderasi beragama. Didalam konsep moderasi beragama terdapat prinsip, nilai dan ajaran yang harus dijunjung tinggi. Bahkan mendapat kontrol khusus dari kementerian agama Indonesia.

Didalamnya terdapat sembilan asas yang harus dijalankan dalam pengamalan sikap moderasi beragama, yaitu: kemanusiaan, kemaslahatan

umum, adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan menghormati tradisi. Kesembilan prinsip, nilai dan ajaran tersebut di kerucutkan kedalam empat poin (Ridwan, 2020), sebagai berikut:

1) Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan peran kunci dan barometer penilaian terhadap pandangan dan ekspresi keagamaan dalam mempertimbangkan ideologi kebangsaan dan Pancasila. Setiap agama atau kelompoknya yang mendirikan ideologi atau sistem yang bertentangan dengan Negara, maka dianggap gagal dalam mengekspresikan keagamaannya secara moderat.

Didalam komitmen kebangsaan terdapat cerminan kesetiaan terhadap prinsip dan nilai yang di pegang teguh oleh bangsa dan negara. Ditengah ragamnya pandangan keagamaan, maka keberpihakan terhadap kebangsaan adalah esensialnya. Hal ini memastikan bahwa ekspresi dalam beragama tidak sampai menngancam integritas dan kesatuan suatu negara.

Komitmen kebangsaan dalam moderasi beragama akan menunjukkan keselarasan dengan prinsip-prinsip dasar negara (Husain & Andi, 2021). Ini berarti, dalam mewujudkan moderasi beragama penting untuk memahami bahwa keagamaan tidak boleh sampai menggantikan komitmen kebangsaan, atau bahkan sampai bertolak belakang.

Oleh karena itu, kehadiran moderasi beragama diharapkan bisa menjadi jembatan untuk menghubungkan prinsip dan nilai keagamaan dengan komitmen kebangsaan. Dengan tujuan memperoleh kerukunan dan kedamaian diatas nilai-nilai toleransi. Maka komitmen kebangsaan dianggap sebagai salah satu indikator moderasi beragama.

2) Anti Radikalisme

Dalam konteks moderasi beragama, sikap radikalisme dan tindak kekerasan muncul akibat kurangnya pemahaman tentang keagamaan dan pemahaman tekstual yang sempit (Khoirulanwar, 2021). Maka penanggulangan sikap radikalisme dan kekerasan merupakan salah satu indikator yang menjadi perhatian utama.

Bentuk penolakan terhadap sikap radikalisme dan kekerasan di ekspresikan dalam sikap keadilan, menghormati dan memahami realitas perbedaan. Menerima dan menghormati budaya dan tradisi juga merupakan salah satu sikap penolakan terhadap bentuk kekerasan selama tidak bertentangan dengan prinsip agama. Pemahaman keagamaan yang lebih fleksibel ditandai dengan kesiapan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak hanya berlandaskan pada norma keagamaan yang ketat, tetapi juga mempertimbangkan konteks positif.

Dengan demikian, moderasi bergama mendorong sikap terbuka dan inklusif terhadap keragaman budaya dan agama di masyarakat. Hal ini merupakan langkah penting dalam mencegah ekstremisme dan kekerasan yang kerap muncul dari pemahaman agama yang sempit dan fanatik. Moderasi bergama berkontribusi dalam menciptakan masyarakat harmonis dan toleran.

3) Toleransi

Toleransi memegang peran penting dalam konteks kehidupan demokrasi dan menghadapi berbagai tantangan yang timbul karena perbedaan. Demokrasi yang efektif dan berfungsi dengan baik, memerlukan tingkat kesadaran dan kepekaan yang tinggi terhadap segala bentuk perbedaan yang ada di masyarakat. Artinya, masyarakat harus mampu menghadapi perbedaan dengan pengertian, keterbukaan dan menyikapinya secara positif.

Peran toleransi dalam kehidupan demokratis tidak terbatas pada keyakinan agama saja, namun mencakup berbagai aspek perbedaan yang luas. Hal ini mencakup perbedaan suku, ras, gender, orientasi seksual, budaya dan masih banyak lagi. toleransi adalah landasan yang memungkinkan masyarakat yang beragam untuk hidup bersama secara harmonis dalam kerangka demokrasi (Abror, 2020).

Selain itu, toleransi juga mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan. Artinya, dalam masyarakat yang toleran, hak-hak individu dihormati tanpa diskriminasi berdasarkan perbedaan apapun, baik agama, gender, ras, maupun orientasi seksual. Oleh karena itu, toleransi merupakan landasan penting untuk memastikan bahwa demokrasi melindungi hak dan kepentingan semua warga negara.

Toleransi juga berperan penting dalam mengatasi konflik dan ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan. Dalam masyarakat yang toleran, individu dan kelompok cenderung berdialog berdiskusi, dan mencari solusi damai terhadap konflik yang timbul karena perbedaan. Toleransi juga membantu mencegah radikalisme dan ekstremisme, karena individu cenderung lebih terbuka terhadap pemikiran dan perspektif yang berbeda.

Terkahir, toleransi merupakan landasan penting dalam membangun dan memelihara keharmonisan sosial dalam masyarakat yang beragam. Hal ini memungkinkan individu dan kelompok untuk hidup rukun satu sama lain, meskipun ada perbedaan. Dalam demokrasi yang sehat, toleransi sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan beragam yang menghormati hak dan martabat semua warga negara. Oleh

karena itu, peran toleransi sangat penting dalam membantu demokrasi berfungsi dengan baik dan berkelanjutan.

4) Akomodatif Terhadap Tradisi

Pertemuan antara agama, khususnya Islam, Islam dan budaya seringkali menjadi sumber perdebatan yang panjang dan rumit, sehingga banyak pertanyaan yang belum terjawab. Islam sebagai agama bermula dari wahyu yang diturunkan kepada nabi muhammad SAW. Namun, setelah wafatnya nabi, tidak ada wahyu lagi yang diberikan.

Disisi lain, kebudayaan merupakan hasil kreativitas manusia yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya seringkali bertentangan dan menimbulkan konflik antara ajaran agama, khususnya Islam, dengan tradisi lokal yang berkembang dalam masyarakat setempat.

Konflik antara ajaran agama dan tradisi lokal kerap terjadi di banyak komunitas berbeda. Dalam Islam, penyelesaian ketegangan ini seringkali terjadi melalui ranah fiqh, yaitu pemahaman hukum Islam. Fiqh menunjukkan bahwa hukum Islam bersifat fleksibel dan dinamis. Hal ini dapat disesuaikan dengan konteks spasial dan temporal yang berbeda. Islam tetap relevan dalam konteks dan geografi yang beragam, berkat kemampuannya mengadaptasi ajaran agama dengan kebutuhan dan tradisi lokal.

Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan budaya dan tradisi masyarakat, tanpa melanggar prinsip-prinsip syari'at, telah menjadi ciri khas dari Islam di Indonesia. Ini mencerminkan kearifan lokal yang memungkinkan Islam hidup berdampingan dengan budaya dan tradisi setempat (Husain & Andi, 2021). Penyatuan antara agama dan budaya ini juga membantu masyarakat Indonesia menjaga harmoni dan kerukunan sosial.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, tantangan dalam menjaga keseimbangan antara agama dan budaya semakin relevan. Namun, dengan pendekatan fleksibel yang memungkinkan Islam untuk bersinergi dengan tradisi lokal, masyarakat Indonesia telah mempraktikkan model moderasi beragama yang memadukan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai budaya.

Hal ini membantu menjaga identitas keagamaan sekaligus mendorong perkembangan sosial dan budaya yang positif. Singkatnya, penyesuaian antara Islam dan budaya merupakan suatu proses yang memungkinkan agama dan budaya dapat bekerja sama, menjaga keharmonisan, dan menciptakan landasan yang kokoh.

3. Implikasi Terhadap Moderasi Beragama

a. Implikasi Sikap Tawasuth Terhadap Moderasi Beragama

Dalam mempelajari dan memperdalam Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah), sikap tawasuth memegang peranan yang sangat penting. Sikap tawasuth yang mengedepankan keseimbangan dan keadilan penting bagi pengembangan moderasi beragama. Memang ada persamaan antara sikap tawasuth prinsip dan nilai Aswaja dengan salah satu prinsip utama moderasi beragama yaitu kemanusiaan dan keseimbangan.

Sikap tawasuth yang mencerminkan prinsip kebenaran dan keadilan membantu santri dan pengikut Aswaja memahami dan menerapkan nilai-nilai agama secara seimbang. Artinya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan keharmonisan dalam hubungan dengan orang lain. Prinsip-prinsip tawasuth juga mendorong dialog dan refleksi mendalam, memberikan landasan penting bagi pemahaman agama yang lebih mendalam.

Dalam konteks moderasi beragama, sikap tawasuth membantu individu memperlakukan orang lain dengan penuh rasa hormat, meski berbeda keyakinan. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di mana perbedaan dihargai dan diakui. Kesamaan nilai-nilai kemanusiaan dan keseimbangan antara Aswaja dan moderasi beragama juga menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan dalam beragama dan dalam interaksi dengan komunitas yang berbeda.

Dengan mengintegrasikan sikap tawasuth dalam pembelajaran Aswaja, pengembangan moderasi beragama dapat ditingkatkan. Sikap ini membantu individu memahami ajaran agama secara lebih mendalam, menjaga keseimbangan dalam hidup, dan meningkatkan hubungan harmonis dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, sikap tawasuth memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan moderasi beragama.

b. Implikasi Sikap Tawazun Terhadap Moderasi Beragama

Tawazun mencerminkan konsep keseimbangan dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan dan penting bagi pengembangan moderasi beragama. Dalam konteks Aswaja, tawazun mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual dan aspek kehidupan sehari-hari. Artinya, individu didorong untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama secara seimbang.

Prinsip tawazun juga mendorong untuk menghargai perbedaan dan menjaga hubungan harmonis dengan orang lain. Ketika tawazun diterapkan dalam pembelajaran Aswaja membantu individu menginternalisasikan nilai-nilai kemanusiaan, kepentingan umum,

kepatuhan konstitusional, dan komitmen nasional. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan pentingnya berperan aktif dalam masyarakat, berkontribusi terhadap kebaikan bersama, dan menjaga keharmonisan dalam keberagaman.

Penerapan tawazun dalam konteks Aswaja juga menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghargai dan mengakui perbedaan. Hal ini membantu membentuk individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap agama, menjaga keseimbangan hidup, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Dengan demikian, sikap tawazun mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan moderasi beragama. Melalui pembelajaran Aswaja dengan penekanan pada tawazun, individu dapat menjadi agen perubahan, berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih toleran, inklusif berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan komitmen nasional.

c. Implikasi Sikap Tasamuh Terhadap Moderasi Beragama

Sikap tasamuh yang merujuk pada sikap toleransi dan saling menghargai dalam konteks beragama, penting bagi pengembangan moderasi beragama. Hal ini disebabkan adanya kesamaan antara sikap Tasamuh terhadap prinsip dan nilai Aswaja (Ahlussunnah Wal Jama'ah) dengan salah satu prinsip dasar moderasi beragama yang meliputi toleransi, anti ekstremisme, dan penerimaan budaya.

Tasamuh dalam konteks Aswaja mengajarkan pentingnya menghargai dan menerima perbedaan keyakinan dan pengamalan agama. Hal ini menciptakan lingkungan inklusif di mana individu dapat beragama dengan damai tanpa meminggirkan atau mengecualikan orang lain. Prinsip Tasamuh juga mengedepankan toleransi dan perlawanan terhadap radikalisme dengan menekankan pentingnya menghindari ekstremisme dan kekerasan dalam memahami agama.

Ketika sikap tasamuh diterapkan dalam pembelajaran dan praktik Aswaja, hal ini akan menghasilkan individu yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama dan juga berkomitmen untuk menjaga toleransi, kedamaian, dan harmoni dalam masyarakat yang beragam budaya. Ini sejalan dengan aspek-aspek kunci moderasi beragama, yang memandang perbedaan sebagai kekayaan dan mempromosikan penerimaan budaya.

Dengan demikian, sikap tasamuh memiliki dampak positif yang signifikan pada pengembangan moderasi beragama. Melalui pembelajaran dan praktik Aswaja yang menekankan tasamuh, individu dapat menjadi agen perubahan yang berperan dalam membangun masyarakat yang lebih

toleran, anti-radikalisme, dan menerima budaya secara inklusif. Tasamuh adalah fondasi penting dalam mempromosikan moderasi beragama dalam masyarakat yang semakin beragam.

d. Implikasi Sikap I'tidal Terhadap Moderasi Beragama

Sikap pasang surut yang mengacu pada prinsip berperilaku adil dan seimbang membawa implikasi positif bagi pengembangan moderasi beragama. Hal ini disebabkan adanya kesamaan antara sikap pasang surut prinsip dan nilai Aswaja dengan salah satu prinsip utama moderasi beragama, yaitu keadilan.

Dalam konteks Aswaja, i'tidal mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk agama. Hal ini mencerminkan prinsip keadilan, nilai penting dalam Islam dan Aswaja. Prinsip ini juga memberikan landasan untuk menghindari ekstremisme dan ketimpangan pemahaman dan praktik keagamaan.

Sikap pasang surut yang diterapkan dalam mempelajari dan mengamalkan Aswaja akan menghasilkan individu yang memahami ajaran agama secara mendalam dan menjaga keseimbangan dalam hidupnya. Sikap ini juga mengarah pada menghargai perbedaan, menghormati hak orang lain, dan mengedepankan keadilan dalam interaksi sosial.

Semua itu merupakan bagian dari nilai moderasi keagamaan yang menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga keadilan dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian, sikap pasang surut berdampak positif terhadap berkembangnya moderasi beragama.

Melalui pembelajaran dan pengamalan penekanan Aswaja terhadap pasang surut, individu dapat menjadi agen perubahan yang berperan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, berlandaskan nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan, keharmonisan hubungan antar umat beragama.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan Sikap tawasuth, tawazun, tasamuh dan i'tidal berimplikasi positif terhadap moderasi beragama. Tawasuth membantu menciptakan lingkungan inklusif dengan menghormati perbedaan agama, mendorong dialog dan pemahaman agama yang lebih dalam. Tawazun mengajarkan keseimbangan dalam hidup, menghindari ekstremisme dan meningkatkan toleransi. Sikap tasamuh membantu individu menerima perbedaan dan mencegah radikalisme, sehingga menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. I'tidal memungkinkan adanya pemahaman keagamaan yang mendalam dan menjaga keseimbangan dalam hidup.

Dengan menerapkan sikap-sikap tersebut dalam mempelajari dan mengamalkan agama Aswaja, individu dapat menjadi agen perubahan yang berperan dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan mengedepankan nilai-nilai keadilan. Hal ini sejalan dengan prinsip moderasi agama yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat yang beragam budaya. Dengan demikian, sikap-sikap tersebut berkontribusi pada berkembangnya moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Abrori, M. S., Mispani, M., Setiawan, D., & Khodijah, K. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah (ASWAJA) Dalam Pembelajaran Ke-NU-An di MTS Darussalam Kademangan Blitar. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 15-30. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v6i1.4785>
- Amrullah, M. K., & Islamy, M. I. (2021). Moderasi Beragama: Penanaman Pada Lembaga Pendidikan Formal Dan Nonformal. *NIZHAM: Jurnal Studi Keislaman*, 9(02), 57-69. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>
- Amir, A., Baharun, H., & Aini, L. N. (2020). Penguatan Pendidikan Aswaja an-Nahdliyah Untuk Memperkokoh Sikap Toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 189-202. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.224>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2021). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Darwis, M. (2021). Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 141-163. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>
- Fahmi, M., Prasetya, S. A., Rouf, A., Syaifuddin, S., Djazilan, S., Alfarizi, M. S., & Ma'mun, A. S. (2022, April). Urgensi Pengarusutamaan Moderasi Beragama melalui Aktualisasi Doktrin Aswaja An-Nahdliyah di Sekolah. In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (Vol. 6, No. 1, pp. 1027-1041). <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.390>
- Fahri, Mohammad. (2020) Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar* 25, No.2. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i2.5640>

- Fathurrochman, I., & Muslim, A. (2021). Menangkal Radikalisme Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Nasionalisme Melalui Amaliyah Aswaja di SD Islamiyah Magetan. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 801-818. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1071>
- Hakim, M. L., Hidayat, M. T., & Sifa, M. (2022). Implementasi Prinsip Prinsip Aswaja Dalam Pendidikan Untuk Memperkokoh Karakter Bangsa Dan Mewujudkan Entitas NKRI. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 10-18. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v8i1.260>
- Hamzah, K. M. (2017). Pengantar studi aswaja an-nahdliyah. *LKIS PELANGI AKSARA*. [Google Scholar](#)
- Hasyim, Y. (2023). Transformation Of The Wasathiyah Aswaja An-Nahdliyah Paradigm Towards Moderation Of Islamic Religious Education In Indonesia. *Tawasut*, 9(2), 1-17. <http://dx.doi.org/10.31942/ta.v9i2.9087>
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1-13. <https://www.journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/article/view/62>
- Junaedi, E. (2019). Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Karim, A., Aldeia, A. S., & Muslim, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Praktik Bobahasaan Mongondow (Teks dan Makna Kearifan Lokal Berbagai Sikap Kebahasaan dan Lirik Lagu). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(1), 103-140. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i1.905>
- Kartiko, A., Zuana, M. M. M., Sirojuddin, A., Rofiq, M. H., & Maarif, M. A. (2020). Aswaja Ke-Nuan-Based Islamic Moderate Education as a Radicalism Strategy. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 88-101. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i2.98
- Anwar, M. K. (2021). Makna Ghuluw Dalam Perspektif Hasbi As-Shiddieqy, Hamka, dan M. Quraish Shihab. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 3(2), 19-40. <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i2.48>
- Lutfiyani, L., & Ashoumi, H. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 9(2), 1-26. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i2.3332>
- Monang, S., Saputra, B., & Harahap, A. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 1019-1028. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i01.2346>

- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59-70. <http://dx.doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 066-080. <https://doi.org/10.59689/incare.v3i1.390>
- Saefudin, A. (2020). Islamic Moderation Through Education Characters of Aswaja An-Nahdliyyah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 160-179. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i2.594>
- Syahid, A. (2019). Islam Nusantara: Relasi Agama-Budaya dan Tendensi Kuasa Ulama. *Rajawali Pers*. [Google Scholar](https://scholar.google.com/citations?user=...)
- Husain, S., & Wahyuni, A. E. D. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Tradisi Pesantren Pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wajo Sulawesi Selatan. *Harmoni*, 20(1), 48-66. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.455>
- Widyastuti, R. (2021). Strategi Pendidikan Karakter dalam Mengantisipasi Paham Radikal dan Intoleran di Sekolah. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 2(2), 187-201. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v2i2.104>
- Yulianto, R. (2020). Implementasi budaya madrasah dalam membangun sikap moderasi beragama. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 111-123. <https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/12>

Copyright holder :

© Moch Zainal Arifin Hasan, Muhammad Rizal Ansori (2024)

First publication right :

Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:

CC-BY-SA